

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Reputasi perusahaan dapat terlihat baik di mata publik, apabila informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dapat diungkapkan secara relevan. Reputasi perusahaan yang baik erat kaitannya dengan bagaimana suatu perusahaan dapat meningkatkan informasi pelaporan keuangan secara lengkap dan bersifat transparan seiring dengan perkembangan bisnis saat ini. Pelaporan keuangan saja tidak cukup untuk menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, maka dari itu perlu adanya informasi tambahan berupa informasi non-keuangan. Informasi tambahan tersebut perlu diterapkan secara lengkap dan terintegrasi agar dapat menarik minat pihak *stakeholders*, serta menjadi tolak ukur bagi pihak *stakeholders* dalam pengambilan keputusan.

Perusahaan dapat mempertahankan reputasinya di mata publik jika didukung oleh kinerja tata kelola perusahaan yang baik. Pengawasan yang ketat terhadap tata kelola perusahaan perlu dilakukan karena hal ini menjadi bagian penting dalam mengungkapkan pelaporan yang relevan terkait perusahaan, serta sejalan antara apa yang diharapkan perusahaan bagi keberlangsungannya di masa mendatang dengan informasi yang dibutuhkan oleh pihak *stakeholders*.

Di Indonesia, penelitian mengenai pelaporan terintegrasi belum banyak dilakukan karena pelaporan terintegrasi merupakan perkembangan pelaporan keuangan dan non-keuangan yang masih baru untuk diterapkan (Ahmad dan Sari, 2017). Beberapa perusahaan di Indonesia yang telah menerapkan pelaporan terintegrasi adalah BFI Finance Indonesia Tbk., Bank OCBC NISP Tbk., dan PT. Timah Tbk. Namun beberapa penelitian yang dilakukan mengenai penerapan pelaporan terintegrasi hanya berfokus pada konsep pelaporan terintegrasi saja. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan terintegrasi masih sekedar wacana, dan belum banyak tindakan nyata dan dapat diwujudkan melalui penerapan pelaporan terintegrasi (Chariri dan Januarti, 2017). Penelitian lainnya hanya berfokus pada

perkembangan perusahaan, manfaat yang diperoleh perusahaan, dan berbagai tantangan yang dihadapi oleh perusahaan dalam menerapkan pelaporan terintegrasi, serta pihak *stakeholders* juga tidak semuanya menggunakan pelaporan terintegrasi sebagai tolak ukur untuk mendapatkan informasi mengenai keuangan dan investasi dalam pengambilan keputusan (Chariri dan Januarti, 2017). Pelaporan terintegrasi dianggap hanya sebagai informasi pelengkap dan selain itu, masih kurangnya pemahaman mengenai adanya nilai tambah yang diperoleh dari penerapan pelaporan terintegrasi (Chariri dan Januarti, 2017).

Berdasarkan fenomena yang ada, penting bagi suatu perusahaan untuk memperhatikan informasi terkait laporan perusahaan karena informasi tambahan tersebut dianggap relevan bagi pihak *stakeholders* dalam pengambilan keputusan (Utami, 2016). Oleh karena itu, agar dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders*, perusahaan harus menyajikan laporan terkait kinerja perusahaan secara transparan dan terpadu, serta tidak terpisah antara informasi pelaporan keuangan dan non-keuangan.

Pada tahun 2013, Global Reporting Initiatives (GRI) mendukung The International Integrated Reporting Council (IIRC) dalam mengembangkan pelaporan terintegrasi atau *integrated reporting* (IR). Pelaporan terintegrasi muncul karena adanya ketidakpuasan dalam penyajian informasi perusahaan yang lebih berfokus pada kinerja keuangan saja. Pelaporan terintegrasi merupakan perkembangan pelaporan keuangan dan non-keuangan baru yang muncul setelah pelaporan keberlanjutan atau *sustainability report* (SR) (Ahmad dan Sari, 2017). Pelaporan keberlanjutan adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan yang disajikan tersendiri dari laporan tahunan (Nurrhman dan Sudarno, 2013). Pelaporan keberlanjutan memuat informasi terkait dengan kinerja perusahaan, baik dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan, serta upaya yang dilakukan perusahaan agar dapat meningkatkan akuntabilitas perusahaan di mata *stakeholders* (Idah, 2013; dalam Aniktian dan Khafid, 2015).

Pelaporan terintegrasi dianggap tepat menjadi bahan pertimbangan pihak *stakeholders* karena memuat informasi terkait baik dan buruknya kinerja sebuah perusahaan secara transparan dan lebih terintegrasi, serta mencakup strategi, tata

kelola dan remunerasi, sehingga tidak hanya memberi manfaat bagi pihak *stakeholders*, tetapi memberi manfaat bagi perusahaan agar dapat meningkatkan akuntabilitas dan kredibilitasnya untuk keberlanjutan di masa mendatang.

Penerapan mekanisme tata kelola perusahaan atau *corporate governance* (CG) telah menjadi kebutuhan penting yang berguna dalam memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, sehingga perusahaan dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik demi keberlangsungan hidupnya, serta dapat dipercaya oleh pemegang saham. Mekanisme tata kelola perusahaan adalah institusi ekonomi dan hukum yang dapat diubah melalui proses politik yang terkadang menjadi lebih baik. Perlantino (2017) berpendapat bahwa mekanisme tata kelola perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan pelaporan terintegrasi. Peningkatan transparansi informasi yang didukung oleh kualitas tata kelola perusahaan yang baik, secara khusus akan menerapkan pengawasan informasi yang lebih ketat, sehingga dapat mencegah perilaku oportunistik pada manajemen. Mekanisme tata kelola perusahaan tersebut terdiri dari kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi (bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya). Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap pelaporan terintegrasi melalui pengungkapan keberlanjutan suatu perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham pihak institusi, maka semakin besar juga dukungan yang diberikan kepada perusahaan untuk melakukan pelaporan terintegrasi melalui pengungkapan pelaporan keberlanjutan perusahaan (Nurrahman dan Sudarno, 2013).

Dewan komisaris independen merupakan dewan yang mempunyai peran dalam melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada pihak direksi, serta tidak memiliki hubungan dengan pihak direksi, pemegang saham pengendali dan tidak menjabat sebagai direktur dalam suatu perusahaan (Pohan, 2008; dalam Sandi dan Lukviarman, 2015). Dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pelaporan terintegrasi melalui kualitas pengungkapan pelaporan keberlanjutan. Semakin banyak jumlah anggota komisaris independen, maka pelaporan

terintegrasi yang diwujudkan melalui pengungkapan pelaporan keberlanjutan semakin meningkat (Aliniar dan Wahyuni, 2017).

Dewan direksi merupakan bagian penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan, karena dianggap memiliki tanggung jawab yang besar dalam memantau kinerja manajemen (Ganesan, Hwa, Jaaffar, dan Hashim, 2017). Dewan direksi memiliki pengaruh terhadap pelaporan terintegrasi melalui pengungkapan informasi mengenai perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan yang secara otomatis dapat meningkatkan kontrol dan pengawasan terhadap kinerja manajemen (Suryono dan Prastiwi, 2011), sehingga pengungkapan terkait informasi perusahaan dilakukan secara luas.

Komite audit merupakan bagian dari perusahaan yang memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi dan keuangan, selain itu tanggung jawab yang dimiliki oleh komite audit juga besar terhadap dewan komisaris (Pohan, 2008; dalam Sandi dan Lukviarman, 2015). Komite audit memiliki pengaruh terhadap pelaporan terintegrasi. Hal ini ditunjukkan melalui keahlian yang dimiliki oleh komite audit dalam akuntansi atau keuangan yang dapat meningkatkan keahliannya dalam memantau dan mempublikasikan pelaporan terintegrasi. Di samping itu, dengan adanya pertemuan yang dilakukan oleh komite audit secara teratur dan terjadwal, maka semakin banyak aspek yang diungkapkan dalam pelaporan terintegrasi yang didukung oleh pengawasan yang efektif oleh komite audit (Chariri dan Januarti, 2017).

Fungsi audit internal memiliki peran penting dalam perusahaan, baik sebagai pengawas maupun berperan dalam bidang lain terkait manajemen risiko, jaminan dan kepatuhan, serta terlibat sebagai jasa konsultasi (Ganesan, dkk., 2017). Fungsi audit internal dapat dilakukan oleh audit internal *in-house* (karyawan atau auditor internal di dalam perusahaan) dan audit internal *out-sourced* (jasa auditor dari luar perusahaan) (Ganesan, dkk., 2017). Fungsi audit internal dapat berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi karena didukung dengan sikap independensi dan kemampuan yang memadai, sehingga hal ini dapat menjadi kunci keberhasilan fungsi dan juga menjadikan auditor internal lebih objektif dalam bertindak karena tidak memihak pada perusahaan (Ganesan dkk., 2017). Di samping itu,

pengendalian internal yang baik dari auditor internal dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan pengendalian risiko dan pengawasan yang lebih ketat terkait aktivitas perusahaan (Iriyadi, Mariyam, Anzib, dan Fettry, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan fungsi audit internal dalam perusahaan akan membuat perusahaan semakin melakukan pengungkapan informasi pelaporan secara terintegrasi.

Motivasi dilakukannya penelitian ini karena adanya hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa beberapa komponen tata kelola perusahaan, seperti kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit tidak memiliki pengaruh agar perusahaan dapat mengungkapkan informasi yang dibutuhkan pihak *stakeholder* secara luas dan terpadu melalui pelaporan terintegrasi. Penelitian yang dilakukan oleh Novaridha (2017) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi dikarenakan kurangnya kesadaran pihak institusi akan pentingnya penyajian laporan tahunan perusahaan yang terintegrasi. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, Tanjung, dan Darlis (2017) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pelaporan terintegrasi yang diwujudkan melalui luas pengungkapan informasi mengenai kinerja perusahaan dikarenakan tidak semua anggota dewan komisaris independen memiliki kompetensi dan sikap independensi yang baik dalam melakukan pengawasan, sehingga kurangnya dorongan bagi pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan secara luas. Penelitian Krisna dan Suhardianto (2016) menemukan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pelaporan terintegrasi yang diwujudkan melalui pengungkapan informasi kinerja perusahaan dikarenakan dewan direksi lebih berfokus pada kinerja keuangan, dibandingkan mengungkapkan informasi secara luas mengenai aspek lain di luar keuangan. Penelitian Aliniar dan Wahyuni (2017) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi yang diwujudkan melalui pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan tidak semua komite audit mempunyai keahlian dan kompetensi yang memadai dan bahkan banyak dari komite audit yang belum memahami perannya. Di samping itu banyaknya jumlah

komite audit tidak menjamin meningkatnya kualitas pengungkapan informasi perusahaan, karena komite audit tidak menganalisis secara mendalam kondisi dan kinerja manajemen, sehingga pengawasan yang dilakukan oleh komite audit menjadi tidak efektif. Fungsi audit internal tidak berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi dikarenakan hanya berfokus pada laporan keuangan saja dan kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang proses audit (Dominic, 2015). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaporan terintegrasi, khususnya tata kelola perusahaan dan fungsi audit internal. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan 2014-2017. Periode pengamatan tahun 2014-2017 dipilih karena pelaporan terintegrasi merupakan pelaporan tunggal yang memuat laporan keuangan dan non-keuangan, yaitu laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang baru diterbitkan pada akhir tahun 2013, sehingga bagi perusahaan yang ingin melaporkan pelaporan terintegrasi baru bisa menerapkan pelaporan terintegrasi pada akhir tahun 2014. Pemilihan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan manufaktur merupakan kelompok perusahaan yang tidak hanya mengungkapkan pelaporan keuangan saja dalam kinerjanya, tetapi juga mengungkapkan laporan non-keuangan. Hal ini ditunjukkan melalui aktivitasnya yang memanfaatkan atau bersentuhan secara langsung dengan lingkungan selama melakukan proses produksi dengan mengelola bahan baku atau barang setengah jadi menjadi barang jadi. Di samping itu, pelaporan terintegrasi merupakan pelaporan yang masih baru untuk diterapkan dan belum banyak penelitian yang dilakukan tentang faktor yang mempengaruhi pelaporan terintegrasi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. a. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017?
- b. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017?
- c. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017?
- d. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017?
2. Apakah fungsi audit internal berpengaruh terhadap pelaporan terintegrasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menguji, yaitu:

1. a. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pelaporan terintegrasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.
- b. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap pelaporan terintegrasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017
- c. Pengaruh dewan direksi terhadap pelaporan terintegrasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

- d. Pengaruh komite audit terhadap pelaporan terintegrasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.
2. Pengaruh fungsi audit internal terhadap pelaporan terintegrasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan memperluas pemahaman mengenai pelaporan terintegrasi, sekaligus memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan, calon investor, dan pemegang saham mengenai pelaporan terintegrasi sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab satu berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, dan analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5: KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab lima berisi tentang kesimpulan, keterbatasan, dan saran.